

**BIAYA STANDAR DAN PENERAPANNYA SEBAGAI ALAT
PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI FOOTIS
(STUDI KASUS PADA PT. BOROBUDUR SEMARANG)**

IPUL SAEPUROHMAN

Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro Semarang

Abstraksi

PT. Borobudur Semarang merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang kesehatan. Perusahaan ini memproduksi obat herbal yang diolah dari bahan-bahan alami. Untuk keberlangsungan proses produksi, perusahaan harus mengendalikan biaya produksi agar biaya produksi lebih efektif dan efisien sehingga laba yang diperoleh lebih optimal. Pengendalian biaya produksi tersebut dapat menggunakan metode biaya standar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan biaya standar dalam pengendalian biaya produksi footis pada PT. Borobudur Semarang. Biaya standar merupakan biaya yang direncanakan sebelum proses produksi berlangsung. Ketika biaya standar telah ditentukan dan biaya aktual telah diketahui diakhir periode produksi, maka biaya standar dan biaya aktual dibandingkan sehingga menghasilkan varians atau selisih. Berdasarkan perhitungan analisis yang membandingkan antara biaya standar dengan biaya aktual, disimpulkan bahwa dalam produksi footis, selisih tidak menguntungkan pada biaya bahan baku masih dalam batas kewajaran dan selisih biaya overhead pabrik masih dalam batas pengendalian karena memiliki selisih yang menguntungkan.

Kata kunci : pengendalian, biaya produksi, biaya standar, varians.

Pendahuluan

Perusahaan yang mampu berkompetisi dapat mengelola biaya secara efisien dan efektif, sehingga dapat memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan memenuhi kesejahteraan para karyawannya. Perusahaan untuk berkompetisi harus memiliki keunggulan agar dapat bersaing dengan perusahaan lainnya. Contoh keunggulan tersebut adalah perusahaan dapat mengerti permintaan konsumen, mempertahankan kualitas produk dan mengelola biaya secara efisien dan efektif. (Jennie, 2010)

Perusahaan manufaktur, untuk mencapai biaya produksi yang efektif dan efisien maka dibutuhkan suatu pengendalian biaya yang akan dilaksanakan yaitu pengendalian biaya produksi. Pengendalian tersebut memerlukan standar, biaya sebagai dasar yang dipakai untuk tolak ukur ini adalah *biaya standar*. Biaya standar merupakan alat yang penting didalam menilai pelaksanaan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Edison & Sapta, 2010)

Suatu biaya standar telah ditentukan maka selanjutnya dilakukan perbandingan-perbandingan periodik antara biaya sesungguhnya dengan biaya standar yaitu dengan maksud untuk mengukur pelaksanaan dan mengoreksi biaya-biaya, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan varians atau selisih. Varians itu sendiri merupakan perbedaan yang terjadi akibat perbandingan antara biaya aktual dengan biaya standar. Dalam analisisnya, ketika perusahaan mengalami kerugian hal ini disebabkan karena biaya aktual lebih besar dari biaya standar. Sedangkan apabila perusahaan mengalami keuntungan maka biaya aktual lebih kecil dari biaya standar.

PT. Borobudur merupakan perusahaan manufaktur yang berdiri pada tahun 1979 yang mulai memproduksi obat herbal siap pakai pada tahun tersebut. Seiring perkembangan, pada tahun 2000, produk berbahan herbal dikembangkan untuk produk kosmetik dalam sediaan cream, gel, dan beragam sediaan lainnya. Perusahaan ini memproduksi secara natural (bahan alami) produknya yaitu obat-obatan herbal, seperti kapsul, pil, cream, dan lain-lain yang bahan bakunya secara alami dan tidak mengandung bahan-bahan kimia. Berbagai macam produk dihasilkan oleh PT. Borobudur ini, misalnya *footis*.

Secara teori akuntansi, suatu perusahaan menerapkan biaya standar untuk kepentingan pengendalian biaya produksi agar biaya produksi dapat ditekan sehingga laba yang didapat lebih maksimal. Begitu juga halnya dengan PT. Borobudur seharusnya menerapkan biaya standar dalam pengendalian biaya produksinya. Karena biaya standar mempunyai peran penting dalam pengendalian biaya produksi. Namun fakta di lapangan, perusahaan ini belum menerapkan biaya standar, khususnya untuk produk *footis*. Berdasarkan latar belakang tersebut, dengan belum diterapkannya biaya standar pada harga/biaya produksi pada produk *footis*, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul : “Biaya Standar dan Penerapannya sebagai Alat Pengendalian Biaya Produksi Footis (Studi Kasus pada PT. Borobudur Semarang)”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

Bagaimana penerapan biaya standar di PT. Borobudur pada produk *footis*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

Mengimplementasikan perhitungan biaya standar di PT. Borobudur pada produk *footis*

Landasan Teori

1. Biaya Standar

Menurut Matz dan Usry (1992), biaya standar (standar cost) adalah biaya yang ditetapkan terlebih dahulu untuk memproduksi satu unit atau sejumlah unit produk selama periode tertentu di masa mendatang. Biaya standar juga merupakan biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasi berjalan dan/atau yang diantisipasi. Biaya aktual untuk setiap jenis bahan baku langsung, upah pekerja dan overhead pabrik setiap departemen dibandingkan dengan biaya standar. Dari perbandingan ini tentu kita melihat adanya perbedaan. Perbedaan atau selisih ini dianalisis dan diidentifikasi sebagai *varians*.

Menurut Mulyadi (2005), definisi biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu, di bawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor tertentu. Kata-kata biaya yang seharusnya dikeluarkan mengandung arti bahwa biaya yang ditentukan di muka merupakan pedoman di dalam pengeluaran biaya yang sesungguhnya. Jika biaya yang sesungguhnya menyimpang dari biaya standar, maka yang dianggap benar adalah biaya standar, sepanjang asumsi-asumsi yang mendasari penentuannya tidak berubah.

2. Varians

Menurut Mulyadi (2005), penyimpangan biaya sesungguhnya dari biaya standar disebut dengan selisih (variance). Selisih biaya sesungguhnya dengan biaya standar dianalisis, dan dari analisis ini diselidiki penyebab terjadinya, untuk kemudian dicari jalan untuk mengatasi terjadinya selisih yang merugikan. Analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung berbeda dengan analisis selisih biaya overhead pabrik. dalam analisis selisih biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung hanya dikenal dua macam kapasitas: kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar; sedangkan dalam analisis selisih biaya overhead pabrik dikenal tiga macam kapasitas: kapasitas sesungguhnya, kapasitas standar, dan kapasitas normal (kapasitas yang terakhir ini digunakan untuk menghitung tarif biaya overhead pabrik).

Carter (2009), dari jenis-jenis standar dan varians yang ada, proses menentukan varians biaya standar adalah sebagai berikut :

a. Standar dan varians bahan baku

Ada dua standar dikembangkan untuk biaya bahan baku, yaitu:

1. Standar harga bahan baku

Harga standar memungkinkan untuk :

- a. Memantau kinerja dari departemen pembelian dan mendeteksi pengaruhnya pada biaya bahan baku;
- b. Mengukur dampak dari kenaikan atau penurunan harga bahan baku terhadap laba

Menurut Mulyadi (2005), harga yang dipakai harga standar dapat berupa :

- a. Harga yang diperkirakan akan berlaku dimasa yang akan datang, biasanya untuk jangka waktu satu tahun;
- b. Harga yang berlaku pada saat penyusunan biaya standar;
- c. Harga yang diperkirakan akan merupakan harga normal dalam jangka panjang

Pada umumnya harga standar bahan baku ditentukan pada akhir tahun dan pada umumnya digunakan selama tahun berikutnya, tetapi pada harga standar ini dapat diubah bila terjadi penurunan atau kenaikan harga yang bersifat luar biasa.

2. Standar kuantitas bahan baku (standar penggunaan bahan baku)

Standar kuantitas atau penggunaan pada umumnya dikembangkan berdasarkan spesifikasi yang dibuat oleh insinyur dan/atau desainer. Dalam perusahaan kecil atau menengah, pengawas atau supervisor departemen menspesifikasikan jenis, kuantitas, dan kualitas dari bahan baku yang dibutuhkan dan operasi yang akan dilakukan. Standar kuantitas sebaiknya ditetapkan setelah analisis atas ukuran, bentuk, dan kualitas produk yang paling ekonomis serta penggunaan bahan baku dengan berbagai kualitas yang berbeda.

Varians kuantitas bahan baku (variens penggunaan) dihitung dengan cara membandingkan kuantitas aktual dari bahan baku yang digunakan dengan kuantitas standar yang diperbolehkan, serta keduanya diukur dengan biaya standar. Kuantitas standar yang diperbolehkan adalah kuantitas bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi satu unit produk (kuantitas standar yang diperbolehkan per unit)

dikalikan dengan jumlah aktual dari unit yang diproduksi selama periode tersebut. Unit yang diproduksi setara dengan unit ekuivalen produksi untuk bahan baku.

b. Standar dan varians tenaga kerja

Ada dua standar yang dikembangkan untuk biaya tenaga kerja langsung :

1. Standar tarif, upah, atau biaya

Standar tarif mungkin didasarkan pada perjanjian tawar-menawar kolektif yang menentukan upah per jam, tarif per unit, dan bonus. Tanpa adanya kontrak serikat kerja, maka standar tarif ditentukan oleh upah yang disetujui. Karena tarif cenderung untuk didasarkan pada perjanjian yang pasti, maka varians tarif tenaga kerja jarang terjadi. Jika terjadi, biasanya varians tersebut disebabkan oleh kondisi jangka pendek yang tidak biasa.

Untuk memastikan keadilan dalam tarif yang dibayarkan untuk setiap operasi yang dilakukan, digunakan rating pekerjaan. Ketika suatu tarif direvisi atau suatu perubahan diotorisasi secara temporer, maka hal tersebut harus dilaporkan dengan segera ke departemen penggajian untuk menghindari penundaan, pembayaran yang tidak benar, dan pelaporan yang salah. Perbedaan yang terjadi antara tarif standar dan tarif aktual menimbulkan varians tenaga kerja (variens upah atau varians biaya).

Tarif upah standar dapat ditentukan atas dasar :

- a. Perjanjian dengan organisasi karyawan;
- b. Data upah masa lalu, yang digunakan sebagai tarif upah standar adalah rata-rata terhitung dan rata-rata tertimbang atau median upah karyawan masa lalu;
- c. Perhitungan tarif upah dalam keadaan operasi normal.

2. Standar efisiensi, waktu, atau penggunaan

Menentukan standar efisiensi tenaga kerja adalah fungsi terspesialisasi yang dikerjakan dengan baik oleh insinyur industrial, menggunakan studi waktu dan gerakan. Standar ini didasarkan pada kinerja aktual dari seorang pekerja atau sekelompok kerja yang memiliki keahlian rata-rata menggunakan usaha rata-rata ketika melakukan operasi manual atau ketika bekerja pada mesin yang beroperasi dalam kondisi normal. Varians efisiensi tenaga kerja dihitung diakhir periode pelaporan dengan cara membandingkan jam aktual yang digunakan dengan jam standar yang diperbolehkan, keduanya diukur dengan tarif tenaga kerja standar.

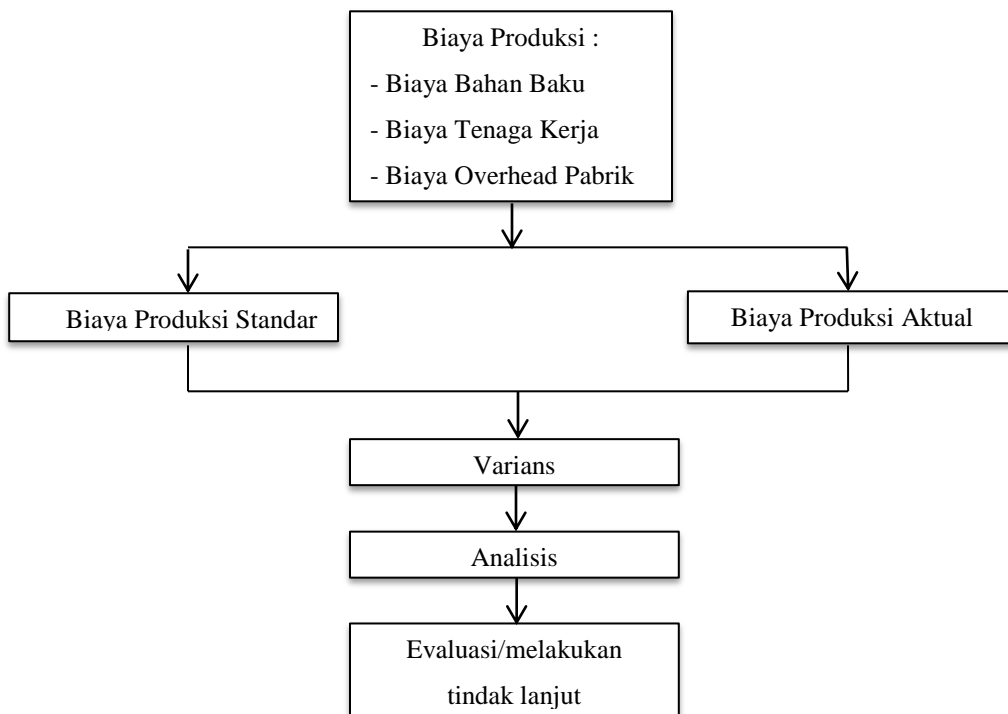
c. Standar dan varians biaya overhead

Pertama, anggaran overhead pabrik dibuat, dengan cara mengestimasi setiap pos dari overhead yang diperkirakan akan terjadi disetiap departemen, pusat biaya atau aktivitas, pada tingkat aktivitas tertentu yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya kapasitas normal atau kapasitas aktual yang diperkirakan. Selanjutnya, dari anggaran biaya departemen jasa dialokasikan ke departemen pengguna berdasarkan jumlah jasa yang direncanakan.

Jika suatu departemen produksi memiliki banyak pusat biaya, atau jika perhitungan biaya berdasarkan aktivitas digunakan, maka alokasi biaya ke departemen jasa tersebut atau ke aktivitas. Ketika semua overhead yang dianggarkan telah dialokasikan, maka overhead langsung dan tidak langsung yang dianggarkan untuk setiap departemen dan aktivitas produksi, serta pusat biaya lainnya ditotalkan.

Total tersebut kemudian dibagi dengan tingkat dasar alokasi yang telah ditentukan sebelumnya, dan hasilnya adalah tarif overhead pabrik standar untuk setiap departemen produksi atau pusat biaya. Di akhir dari setiap bulan atau periode lainnya, biasanya satu bulan, overhead pabrik yang terjadi secara aktual dibandingkan dengan total overhead standar yang dibebankan ke barang dalam proses. Perbedaannya adalah varians overhead pabrik keseluruhan.

Kerangka Konseptual (Pemikiran)



Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi (Carter dan Usry, 2005). Biaya produksi terdiri dari tiga elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Sebelum aktivitas produksi dilakukan, pihak manajemen membuat standar dari ketiga elemen biaya produksi tersebut, yang bertujuan agar selama proses produksi berlangsung, biaya yang ditentukan sebelumnya dapat menekan biaya produksi aktual atau biaya yang sesungguhnya terjadi dari aktivitas produksi.

Ketika biaya produksi standar telah ditentukan dan telah terlihat biaya produksi aktualnya, kemudian dibandingkan kedua biaya tersebut antara biaya produksi standar dengan biaya produksi aktualnya. Ketika dibandingkan, akan terjadi perbedaan atau selisih yang disebut dengan *varians*. Ketika biaya produksi standar lebih besar daripada biaya produksi aktual, maka variansnya adalah *favorable* atau menguntungkan. Sebaliknya, ketika biaya produksi aktual lebih besar daripada biaya produksi standar, maka variansnya adalah *unfavorable* atau tidak menguntungkan.

Ketika terjadi selisih atau varians *favorable* atau *unfavorable*, maka pihak manajemen perusahaan melakukan analisis mengenai penyebab terjadinya selisih tersebut, Jennie (2010). Analisis ini bertujuan agar ketika terjadi penyimpangan atas selisih tersebut dapat segera diatasi. Yang pada akhirnya, pihak manajemen melakukan evaluasi atau melakukan tindak lanjut untuk perbaikan atas penyimpangan yang terjadi. Sehingga bahan evaluasi ini dapat dijadikan sebagai patokan atau tolak ukur penerapan biaya produksi standar untuk periode produksi berikutnya. Untuk kedepannya, selisih yang merugikan dapat ditekan kembali sehingga biaya produksi semakin efektif dan efisien.

Tahap – Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini adalah sama halnya seperti metode penelitian yang pada umumnya digunakan untuk memperoleh data penelitian dan cara menganalisis atau mengolah data penelitian tersebut. Tahap-tahap utama yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap perumusan masalah

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah menentukan topik, judul, latar belakang, serta merumuskan masalah dan tujuan dari penelitian

2. Tahap pencarian data penelitian

Tahap kedua ini adalah tahap dimana peneliti melakukan observasi ke objek penelitian atau perusahaan terkait untuk mencari data yang akan digunakan dalam

proses perhitungan nantinya. Peneliti datang ke perusahaan, kemudian menemui pihak manajemen (divisi/staf terkait penelitian) untuk meminta data produksi terkait produk yang diteliti

3. Tahap penghitungan biaya produksi

Langkah selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui indentifikasi perusahaan seperti biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksinya. Pada tahap ini juga dilakukan studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Setelah seluruh data mengenai biaya produksi perusahaan didapatkan, ditelusurilah biaya-biaya tersebut berdasarkan sifat-sifatnya, biaya-biaya produksi tersebut dipisahkan menurut biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk memproduksi suatu produk

Tahap selanjutnya adalah menerapkan biaya produksi standar yang ditentukan di awal, untuk kemudian membandingkannya dengan biaya produksi aktual

Menurut Mulyadi (2005), cara menentukan biaya standar adalah :

a. Biaya bahan baku standar

- Kuantitas standar, dengan cara penyelidikan teknis dan analisis catatan masa lalu dalam bentuk menghitung rata-rata pemakaian bahan baku untuk produk atau pekerjaan yang sama dalam periode tertentu dimasa lalu, menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik dan yang buruk dimasa lalu, dan menghitung rata-rata pemakaian bahan baku dalam pelaksanaan pekerjaan yang paling baik

- Harga standar, pada umumnya ditentukan dari daftar harga pemasok, katalog atau informasi yang sejenis dan informasi lain yang tersedia yang berhubungan dengan kemungkinan perubahan harga-harga tersebut dimasa depan. Jika biaya angkut dan biaya pengurusan bahan baku yang lain dibebankan kepada bahan baku, maka harga standar tersebut harus juga memperhitungkan biaya-biaya tersebut. Begitu juga potongan pembelian yang diperkirakan akan diperoleh dari pemasok harus dikurangkan dari harga beli bruto dalam penerapan harga standar

b. Biaya tenaga kerja standar

- Jam tenaga kerja standar, dengan cara menghitung rata-rata jam kerja yang dikonsumsi dalam suatu pekerjaan dari kartu harga pokok (cost sheet) periode yang lalu, membuat test-run operasi produksi dibawah keadaan normal yang diharapkan, mengadakan penyelidikan gerak dan waktu dari berbagai kerja karyawan dibawah keadaan nyata yang diharapkan, dan mengadakan taksiran yang wajar, yang didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan operasi produksi dan produk

- Tarif upah standar, dengan cara perjanjian dengan organisasi karyawan, data upah masa lalu, dan perhitungan tarif upah dalam keadaan operasi normal

c. Biaya overhead pabrik standar

Tarif overhead standar dihitung dengan membagi jumlah biaya overhead yang di anggarkan pada kapasitas normal dengan kapasitas normal. Agar tarif overhead standar ini dapat bermanfaat untuk pengendalian biaya, maka tarif ini harus dipisahkan ke dalam tetap dan variabel. Untuk pengendalian biaya overhead pabrik dalam sistem biaya standar, perlu dibuat anggaran fleksibel, yaitu anggaran biaya untuk beberapa kisaran (range) kapasitas

4. Tahap analisa biaya produksi

Langkah selanjutnya adalah menganalisa atas terjadinya selisih atau varians dari perbandingan biaya produksi standar dengan biaya produksi aktual. Varians yang terjadi dianalisa mengenai faktor penyebab terjadinya selisih tersebut, kemudian melakukan perbaikan atau tindak lanjut dari selisih yang terjadi.

5. Tahap penarikan simpulan dan saran

Tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan apakah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan menguntungkan atau tidak sehingga ketika diketahui *variannya* bisa dievaluasi dan diperbaiki untuk periode selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Borobudur merupakan perusahaan manufaktur yang berdiri pada tahun 1979 yang mulai memproduksi obat herbal siap pakai pada tahun tersebut. Seiring perkembangan, pada tahun 2000, produk berbahan herbal dikembangkan untuk produk kosmetik dalam sediaan cream, gel, dan beragam sediaan lainnya. Perusahaan ini memproduksi secara natural (bahan alami) produknya yaitu obat-obatan herbal, seperti kapsul, pil, cream, dan lain-lain yang bahan bakunya secara alami dan tidak mengandung bahan-bahan kimia. Perusahaan ini berada di daerah Semarang dan termasuk perusahaan yang bergerak aktif dalam racikan obat-obatan untuk menunjang kebutuhan masyarakat akan kesehatan. Tepatnya, PT. Borobudur ini berlokasi di jl. Hasanudin No.1 Tanah Mas, Semarang.

Pada penelitian kali ini, peneliti mengambil salah satu produk yang dihasilkan di perusahaan tersebut, yaitu produk *footis*. Produk ini bermanfaat untuk perawatan kaki dan tumit (menyembuhkan daerah kaki yang kering dan pecah-pecah). Produk ini

berbentuk cream dengan cara penggunaannya mengolesi pada daerah kaki dan tumit yang bermasalah.

Penetapan Biaya Produksi Standar (Juni 2013)

Biaya Bahan Baku Standar

1. Harga Standar Bahan Baku

Penyusunan biaya standar bahan baku footis ditentukan berdasarkan data yang digunakan pada periode bulan Juni 2013, harga bahan baku yang dipakai sebagai standar adalah harga pembelian bahan baku pada periode bulan Juni. Hal ini dilakukan karena data yang ada pada bulan Juni tersebut dijadikan standar untuk penentuan biaya produksi standar footis di PT. Borobudur Semarang. Berikut rincian harga pembelian bahan baku pada bulan Juni 2013 yang dijadikan harga standar bahan baku pada tabel berikut:

Tabel 1
Harga Standar Bahan Baku (Footis)

No	Nama Bahan Baku	Harga Standar (Rp/kg)
1	Portulacae Herba Extract	650.000,00
2	Aloe Vera Gel	210.000,00
3	Centellae Herba Extract	500.000,00
4	Oleum Simmodsia Chinesis	1.600.000,00
5	Basis Cream Ad	27.500,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

2. Kuantitas Standar Bahan Baku

Standar kuantitas bahan baku yang digunakan dalam proses produksi footis berdasarkan jumlah pemakaian bahan baku dalam memproduksi footis yaitu sebanyak 900 tube yang dihasilkan setiap bulannya. Dalam satu tube yang dihasilkan terdapat komposisi bahan dengan takaran dimana portulacae herba extract 2,1 gram; aloe vera gel 2,1 gram; centellae herba extract 1,5 gram; oleum simmodsia chinesis 1,5 gram; dan basis cream ad 60 gram. Dengan demikian kuantitas standar setiap bulannya untuk 900 tube akan dirincikan pada tabel berikut :

Tabel 2
Kuantitas Standar Bahan Baku (Footis)

No	Bahan Baku	Komposis/tube	Tube/bulan	Kuantitas Standar (Kg)
1	Portulacae Herba Extract	2,1 gram	900	1,89
2	Aloe Vera Gel	2,1 gram	900	1,89
3	Centellae Herba Extract	1,5 gram	900	1,35
4	Oleum Simmodsia Chinesis	1,5 gram	900	1,35
5	Basis Cream Ad	60 gram	900	54

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

Tabel 3
Total Standar Biaya Bahan Bahan Baku (Footis)

Bahan Baku	Kuantitas Standar (Kg)	Harga Standar (Rp)	Total Standar Biaya Bahan Baku (Rp)	Hasil Produksi (Tube)	Standar Biaya Bahan Baku per Tube (Rp)
	1	2	3 = (1 x 2)	4	5 = (3 / 4)
Portulacae Herba Extract	1,89	650.000,00	1.228.500,00	900	1.365,00
Aloe Vera Gel	1,89	210.000,00	396.900,00	900	441,00
Centellae Herba Extract	1,35	500.000,00	675.000,00	900	750,00
Oleum Simmodsia Chinesis	1,35	1.600.000,00	2.160.000,00	900	2.400,00
Basis Cream Ad	54	27.500,00	1.485.000,00	900	1.650,00
Total					6.606,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

Berdasarkan tabel di atas telah diketahui bahwa besarnya biaya bahan baku standar per tube adalah sebesar Rp 6.606,00. PT. Borobudur Semarang dalam sebulan memproduksi sebanyak 60,48 kilogram untuk kelima macam bahan baku yang digunakan, dengan total harga pembelian sebesar Rp 5.945.400,00 yang menghasilkan 900 tube produk footis setiap bulannya.

Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar

1. Jam Tenaga Kerja Standar

Penetapan jam tenaga kerja standar pada PT. Borobudur Semarang, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan bersama yang ditentukan di awal yaitu 8 jam kerja per hari. Perusahaan mengklaim bahwa efektivitas bekerja dalam sebulan adalah 22 hari kerja sesuai prosedural dengan catatan masuk kerja 5 hari (senin-jumat) dalam seminggu. Kemudian PT. Borobudur Semarang hanya mempekerjakan 2 orang untuk kegiatan produksi yang menghasilkan produk footis ini. Hal ini tentu harus diperjelas bahwa PT. Borobudur Semarang tidak hanya memproduksi footis saja atau hanya satu produk, akan tetapi perusahaan memproduksi sekitar 50 macam produk yang mana setiap produk bisa di produksi oleh jumlah pegawai dan jam kerja yang sama tetapi tetap mengacu sesuai pada prosedur produksi perusahaan. Untuk itu pada produk footis ini di targetkan hanya memproduksi 900 tube saja dalam sebulan, ketika terjadi perubahan target atau tidak adanya produksi itu disesuaikan dengan kondisi pasar. Untuk rincian penetapan jam kerja standar ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Jam Tenaga Kerja Standar (Footis)

Jumlah Pekerja	Jam Kerja Standar per hari	Jumlah hari	Total Jam Kerja dalam sebulan	Jumlah Produksi (Tube)	Standar Jam TKL per tube
1	2	3	4 = (1 x 2 x 3)	5	6 = (4 / 5)
2	8	22	352	900	0,3911

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

2. Tarif Upah Standar

Penetapan tarif upah standar pada PT. Borobudur Semarang, ditentukan berdasarkan atas tarif upah minimum regional (UMR) atau tarif upah minimum pegawai (UMP) pada saat kesepakatan kontrak kerja yang disepakati bersama. Perusahaan menginformasikan bahwa untuk tarif upah minimum regional (UMR) untuk daerah semarang pada saat terjadi kontrak kerja sampai yang berlaku hingga saat ini adalah sebesar Rp 1.209.100,00 upah ini berlaku untuk kedua pekerja yang terlibat dalam proses produksi footis ini. Rincian penetapan tarif upah standar ini akan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Tarif Upah Standar (Footis)

Jumlah Pekerja	Tarif Upah Standar per bulan (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Total Jam Kerja Sebulan	Tarif Upah Standar per jam (Rp)
1	2	3 = (1 x 2)	4	5 = (3 / 4)
2	1.209.100,00	2.418.200,00	352	6.870,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

Tabel 6
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung Standar (Footis)

Standar Jam TKL per Tube	Tarif Upah Standar per jam (Rp)	Total Standar Biaya Tenaga Kerja per Tube (Rp)
1	2	3 = (1 x 2)
0,3911	6.870,00	2.687,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

Dari hasil diatas, diketahui bahwa total biaya tenaga kerja standar pada produk footis per tube-nya adalah sebesar Rp 2.686,85 yang kemudian dibulatkan menjadi Rp 2.687,00.

Varians Biaya Overhead Pabrik Standar

Perhitungan biaya overhead pabrik standar disini penulis menggunakan dalam satuan tarif dan jam kerja. Tarif ini mewakili bagian tarif biaya dari tarif overhead, sedangkan jam berkaitan dengan dasar aktivitas yang digunakan untuk membebankan overhead ke unit-unit produk. Adapun rumus untuk menghitung biaya overhead standar sebagai berikut:

$$\text{Biaya Overhead Standar} = (\text{Total biaya overhead} / \text{Jam kerja TKL}) \times \text{jam/unit}$$

Untuk perhitungan secara rinci mengenai besarnya standar biaya overhead, akan disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 7
Biaya Standar Overhead Pabrik Variabel (Footis)

Keterangan	Biaya (Rp/tube)
Biaya Bahan Penolong	2.252,00
Biaya Listrik	450,00
Biaya Telepon	50,00
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	569,00
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	770,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

Tabel 8
Biaya Standar Overhead Pabrik Tetap (Footis)

Keterangan	Biaya (Rp/tube)
Biaya Penyusutan Mesin, Kendaraan dan Bangunan	4.858,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang

Berdasarkan dari hasil perhitungan tabel diatas, maka biaya produksi standar untuk satu tube adalah :

- | | |
|--|----------|
| 1. Biaya bahan baku standar | 6.606,00 |
| 2. Biaya tenaga kerja langsung standar | 2.687,00 |
| 3. Biaya overhead pabrik standar | 8.949,00 |

Penetapan Biaya Produksi Footis Aktual (Juli 2013)

Biaya Bahan Baku Aktual

Pada biaya bahan baku aktual terdapat kenaikan harga yang disebabkan oleh melemahnya nilai rupiah terhadap dollar amerika. Dari harga standar (Juni) sebesar Rp 10.000,00 per dollar amerika menjadi Rp 10.200,00 per dollar amerika pada harga aktual (Juli). Untuk kuantitas aktual tidak ada perubahan karena perusahaan tetap memproduksi 900 tube.

Tabel 9
Biaya Bahan Baku per Juli 2013

No	Nama Bahan Baku	Harga per kg (Rp)	Kuantitas (Kg)	Total Biaya (Rp)
1	Portulacae Herba Extract	663.000,00	1,89	1.253.070,00
2	Aloe Vera Gel	214.200,00	1,89	404.838,00
3	Centellae Herba Extract	500.000,00	1,35	675.000,00
4	Oleum Simmondsia Chinesis	1.632.000,00	1,35	2.203.200,00
5	Basis Cream Ad	27.500,00	54	1.485.000,00
Total				6.021.108,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang (Juli)

Berdasarkan Tabel 9, PT. Borobudur Semarang memproduksi footis selama bulan Juli 2013 sebanyak 900 tube dengan total biaya bahan baku sebesar Rp 6.021.108,00. Kenaikan pada harga tersebut dikarenakan ada 3 macam bahan yang di import dari luar negeri yaitu portulacae herba extract, aloe vera gel, dan oleum simmodsia chinesis.

Biaya Tenaga Kerja Langsung Aktual

Untuk biaya tenaga kerja langsung sama seperti periode sebelumnya (Juni) yaitu upah sebesar Rp 1.209.100 per pekerja. Terjadi perbedaan jam kerja dari jam kerja standar 8 jam per hari menjadi 7,5 jam pada jam kerja aktual yang disebabkan oleh pengurangan jam kerja sebanyak 0,5 jam pada Juli sesuai kebijakan perusahaan yang bertepatan pada bulan puasa ramadhan. Tapi hal tersebut tidak berpengaruh pada upah yang diterima pekerja pada bulan Juli 2013.

Tabel 10
Biaya Tenaga Kerja (Langsung) per Juli 2013

Jumlah Pekerja	Upah per bulan (Rp)	Total Upah Sebulan (Rp)
2	1.209.100,00	2.418.200,00
Total		2.418.200,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang (Juli)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa total upah sebulan untuk 2 orang pekerja produksi footis adalah sebesar Rp 2.418.200,00 upah ini hanya termasuk upah tenaga kerja langsung yaitu pekerja yang terlibat langsung dalam proses produksi ini.

Biaya Overhead Pabrik Aktual

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang memengaruhi proses produksi tetapi tidak langsung. Biaya overhead pabrik juga bisa dikatakan sebagai biaya lain-lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Berikut biaya overhead pabrik aktual yang disajikan pada tabel berikut :

Tabel 11
Biaya Overhead Pabrik (Footis) selama Satu Bulan

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Penolong	1.930.000,00
Biaya Listrik	140.000,00
Biaya Telepon	20.000,00
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	240.000,00
Biaya Reparasi dan Pemeliharaan	650.000,00
Biaya Penyusutan Mesin, Kendaraan dan Bangunan	4.098.958,00
Jumlah	7.078.958,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang (Juli)

Untuk rincian perhitungan biaya produksi atau harga pokok produksi dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 12
Perhitungan Biaya Produksi (Footis) per Juli 2013

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	6.021.108,00
Biaya Tenaga Kerja Langsung	2.418.200,00
Biaya Overhead Pabrik	7.078.958,00
Jumlah	15.518.266,00
Jumlah Produksi (Tube)	900
Biaya per Tube	17.243,00

Sumber: Diolah dari data primer PT. Borobudur Semarang (Juli)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa biaya produksi footis per tube-nya adalah sebesar Rp 17.243,00.

Hasil Analisis Biaya Produksi Standar dan Biaya Produksi Aktual

Berdasarkan hasil perhitungan biaya produksi standar dan biaya produksi aktual yang meliputi varians biaya bahan baku, varians biaya tenaga kerja langsung, dan varians biaya overhead pabrik dalam proses produksi footis PT. Borobudur Semarang, berikut ringkasan hasil perhitungan (analisis) varians pada Tabel berikut :

Tabel 13
Ringkasan Hasil Analisis Biaya Produksi Footis

Keterangan	Biaya Poduksi (Rp)		Analisis Selisih	
	Standar (Juni 2013)	Aktual (Juli 2013)	(Rp)	L/R
BBBL :				
Portulacae Herba Extract	1.228.500,00	1.253.070,00	(24.570,00)	R
Aloe Vera Gel	396.900,00	404.838,00	(7.938,00)	R
Centellae Herba Extract	675.000,00	675.000,00	0,00	-
Oleum Simmodsia Chinesis	2.160.000,00	2.203.200,00	(43.200,00)	R
Basis Cream Ad	1.485.000,00	1.485.000,00	0,00	-
Total			(75.708,00)	R
BTKL :				
Bagian Produksi	2.418.200,00	2.418.200,00	0,00	-
Total			0,00	-
BOP :				
Bahan Penolong	1.900.000,00	1.930.000,00	(30.000,00)	R
Listrik	379.752,00	140.000,00	239.752,00	L
Telepon	42.042,00	20.000,00	22.042,00	L
Tenaga Kerja Tidak Langsung	480.000,00	240.000,00	240.000,00	L
Reparasi dan Pemeliharaan	650.000,00	650.000,00	0,00	-
Penyusutan Mesin, Kendaraan dan Bangunan	4.098.958,00	4.098.958,00	0,00	-
Total			471.794,00	L

Berdasarkan tabel diatas, terjadi selisih yang menguntungkan maupun yang tidak menguntungkan. Selisih yang terjadi disebabkan oleh faktor-faktor yang berkaitan dengan hasil selisih tersebut. Faktor atau penyimpangan pada biaya produksi diatas antara lain :

1. Biaya bahan baku mengalami selisih merugikan (*unfavorable*) sebesar Rp 705.708,00 yang disebabkan biaya aktual lebih besar daripada biaya standar yang telah ditetapkan yaitu pada bulan Juni sebagai patokan standar biaya produksinya. Selisih yang merugikan tersebut dipengaruhi oleh harga bahan baku yang naik pada bulan Juli. Dimana kenaikan harga disebabkan oleh lemahnya nilai rupiah terhadap dolar amerika, karena dari kelima macam bahan baku, tiga diantaranya di import dari luar negeri yang mengakibatkan harga bergantung pada kurs atau nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika. Selisih yang merugikan tersebut akan mengakibatkan kenaikan biaya bahan baku itu sendiri maupun biaya produksi secara keseluruhan nantinya. Ketika terjadi kenaikan, sebaiknya dilakukan analisis atau evaluasi agar kenaikan yang terjadi tidak berdampak buruk untuk periode-periode selanjutnya. Cara untuk menekan kenaikan atau selisih yang merugikan tersebut, bisa dilakukan dengan cara pembelian bahan baku dengan cermat dan tepat. Artinya ketika harga bergantung pada nilai kurs, manajemen atau divisi pembelian harus teliti dalam menganalisa nilai kurs yang terjadi. Ketika nilai kurs dapat diprediksi, maka pembelian yang tepat adalah melakukan pembelian pada saat nilai rupiah menguat terhadap dollar. Pada saat itu, pembelian harus lebih banyak (tidak hanya untuk satu periode akuntansi), akan tetapi pembelian juga difungsikan sebagai persediaan bahan baku untuk periode-periode akuntansi selanjutnya. Dengan demikian, ketika terjadi nilai tukar rupiah melemah terhadap dollar, tidak harus melakukan pembelian bahan baku dikarenakan persediaan atau stok bahan baku masih tersedia. Sebagai tambahan informasi, perusahaan masih bergantung pada bahan baku yang di import langsung dari luar negeri. Hal ini dikarenakan ketersediaan bahan baku belum tersedia di negara Indonesia.
2. Biaya tenaga kerja langsung tidak mengalami selisih menguntungkan maupun merugikan. Hal ini disebabkan biaya tenaga kerja atau upah para pekerja tetap atau sama seperti pada bulan Juni (standar). Meskipun jam kerja terjadi pengurangan pada bulan Juli dari 8 jam menjadi 7,5 jam per harinya karena bertepatan dengan bulan puasa, namun untuk upah para pekerja tidak terjadi potongan. Hal ini wajar karena pengurangan jam kerja tersebut sesuai dari kebijakan perusahaan.
3. Biaya overhead pabrik mengalami selisih menguntungkan dan ada juga yang tidak menguntungkan. Selisih merugikan terjadi pada bahan penolong sebesar Rp 30.000,00 yang disebabkan oleh kenaikan harga bensin sebagai bahan bakar untuk

mobil operasional perusahaan. Kenaikan terjadi dari Rp 4.500,00 menjadi Rp 6.500,00 sesuai peraturan pemerintah yang diberlakukan pada 1 Juli 2013. Untuk itu, terjadi kenaikan biaya bensin sebesar 30% yang dikeluarkan perusahaan pada bulan Juli 2013. Kenaikan atau selisih merugikan tersebut hampir tidak dapat ditekan atau diantisipasi, karena harga bensin bergantung pada harga sesuai peraturan pemerintah yang sewaktu-waktu dapat terjadi kenaikan kembali. Kemudian pada biaya listrik terjadi selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar Rp 239.752,00 yang disebabkan oleh pemakaian yang efisien pada bulan Juli. Pada bulan tersebut, perusahaan tidak memproduksi semua produk atau dengan kata lain perusahaan tidak menentukan target produksi untuk sebagian produk. Dengan produksi yang minim dari periode sebelumnya, maka pemakaian listrik untuk mesin-mesin produksi pun berhenti sementara. Kemudian pada biaya telepon terjadi selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar Rp 22.042,00 yang disebabkan karena pemakaian telepon yang efisien. Seperti disebutkan pada biaya listrik bahwa perusahaan tidak memproduksi semua produk pada bulan Juli yang berimbas pula pada biaya telepon yang lebih kecil dibanding pada bulan Juni. Kemudian pada tenaga kerja tidak langsung terjadi selisih menguntungkan (*favorable*) sebesar Rp 240.000,00 yang disebabkan oleh pemakaian tenaga kerja yang lebih sedikit dibanding bulan Juni lalu. Pada periode sebelumnya, perusahaan mempekerjakan 2 orang sopir dan orang kenek dengan sistem 2 *shift*. Namun pada bulan Juli, pemakaian tenaga kerja tersebut menjadi 1 sopir dan 1 orang kenek. Kebijakan tersebut dilakukan karena bulan Juli bertepatan dengan bulan puasa sehingga perusahaan memilih sistem kerja hanya 1 *shift* saja. Dengan demikian, terjadi pengurangan biaya tenaga kerja tidak langsung sebesar 50% dari periode produksi sebelumnya.

Dari analisis yang dilakukan diatas, selisih-selisih yang terjadi tentunya berdampak pada laba atau rugi yang akan didapat oleh perusahaan. Pada selisih biaya bahan baku, tentunya perusahaan merugi dengan kenaikan yang terjadi pada biaya bahan baku. Namun, kenaikan biaya bahan baku dari periode sebelumnya masih dalam batas kewajaran karena kenaikan harga tidak terlalu signifikan yaitu sebesar Rp 75.708,00 beda halnya dengan biaya overhead pabrik secara keseluruhan yang menguntungkan dengan nominal yang signifikan yaitu sebesar Rp 471.794,00 dengan hasil demikian, perusahaan mengalami biaya produksi yang efektif dan efisien pada bulan Juni dibanding pada bulan Juni 2013. Yang pada akhirnya, ketika biaya produksi dapat ditekan atau tidak melebihi standar, maka laba yang dihasilkan akan lebih optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Borobudur Semarang mengenai biaya standar dan penerapannya sebagai alat pengendalian biaya produksi, maka penulis dapat menarik kesimpulan :

1. Perusahaan tidak terlalu terperinci dalam perhitungan biaya produksi dikarenakan produk yang dihasilkan dalam setiap periodenya bermacam-macam yaitu sekitar 50 macam produk. Meskipun tidak ada penggunaan bahan baku yang sama dalam proses produksi untuk semua produk, hal tersebut memungkinkan perhitungan biaya produksinya kurang begitu akurat.
2. PT. Borobudur Semarang merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi secara garis besar berdasarkan pesanan atau sesuai permintaan pasar yang cenderung meningkat untuk sebagian produk sehingga apabila pesanan meningkat akan cenderung mengakibatkan meningkatnya anggaran biaya produksi dan biaya standar, begitu juga sebaliknya jika pesanan menurun.
3. Penetapan biaya standar pada PT. Borobudur Semarang (Footis), melalui perhitungan yang berdasarkan pengalaman yang dimiliki pada periode produksi sebelumnya, yaitu penetapan biaya standar menjadikan biaya produksi bulan Juni sebagai biaya standar untuk periode produksi selanjutnya yaitu bulan Juli.
4. Peranan biaya standar ternyata sangat membantu sekali bagi manajemen dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi agar lebih efektif dan efisien, terbukti penetapan biaya standar (bulan Juni) pada periode produksi bulan Juli mengalami efisiensi biaya pada biaya overhead pabrik meskipun terjadi selisih yang tidak menguntungkan pada biaya bahan baku, namun secara keseluruhan laba yang didapat lebih optimal dari periode produksi yang lalu. sebaiknya biaya standar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi tetap diteruskan.
5. Selisih yang terjadi pada biaya bahan baku (selisih merugikan), disebabkan oleh fluktuasi kurs pada pembelian bahan baku, yang mana pihak manajemen (bagian pembelian) kurang teliti dalam menganalisis fluktuasi kurs pada saat pembelian berlangsung sehingga biaya bahan baku naik dari periode sebelumnya. Kemudian selisih yang terjadi pada biaya overhead pabrik (selisih menguntungkan), disebabkan oleh pemakaian biaya-biaya yang efisien, misalnya biaya pemakaian listrik dan telepon yang terjadi efisiensi biaya pada periode bulan Juli.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran yang nantinya dapat bermanfaat bagi perkembangan produksi footis untuk periode-periode produksi selanjutnya, yaitu :

1. Anggaran biaya produksi yang dikeluarkan oleh PT. Borobudur Semarang pada produk footis, setiap periodenya mengalami fluktuasi biaya seperti biaya bahan baku yang dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar amerika. Perusahaan sebaiknya melakukan pembelian atau menyediakan stok persediaan yang lebih banyak pada saat nilai rupiah menguat terhadap nilai dolar amerika, sehinggaantisipasi kenaikan harga untuk periode yang akan datang dapat ditekan.
2. Melakukan pembentukan manajemen khusus yang bertujuan menyusun biaya standar yang lebih akurat lagi untuk periode-periode berikutnya, agar memperoleh perhitungan yang lebih sesuai dan lebih akurat. Mengingat produk yang dihasilkan setiap periodenya sekitar 50 macam produk yang akan menyebabkan perhitungan biaya overhead pabrik kurang begitu akurat misalnya seberapa besar biaya listrik yang harus dibebankan atau dikeluarkan perusahaan pada setiap produknya.
3. Biaya yang telah distandarkan atau yang menjadi biaya standar ini, sebaiknya dievaluasi kembali dalam jangka waktu tertentu, mengingat harga bahan baku dan biaya overhead pabrik yang dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan kondisi pasar sehingga ketika terjadi penyimpangan atau selisih yang tidak menguntungkan bisa ditindak lanjuti secepatnya sebagai upaya perbaikan sehingga tingkat keakuratan penetapan biaya standar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nasa, Lim. 2012. "Penerapan Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada CV. Sejahtera Bandung)". *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. No.07. ISSN: 2086-4159.
- Carter, William k.. 2005. *Akuntansi Biaya*. Buku Satu Edisi Keempatbelas. Diterjemahkan Oleh Krista. Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William k.. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku Dua Edisi Keempatbelas. Diterjemahkan Oleh Krista. Salemba Empat, Jakarta.
- Edison dan Untung Sapta. 2010. "Pengaruh Biaya Standar terhadap Pengendalian Biaya Produksi (Studi Kasus pada PT. ITP, Tbk)". *Jurnal Ilmiah Ranggading*. Vol.10, No.2.
- Handoko, Hani T.. 1984. *Pengantar Manajemen*. Buku Dua. BEFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Horngren & George Foster. 1992. *Akuntansi Biaya: Suatu Pendekatan Manajerial*. Jilid Satu Edisi Keenam. Diterjemahkan Oleh Marianus Sinaga. Erlangga, Jakarta.
- Jennie, Marsiana. 2010. "Evaluasi Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Prouksi (Studi Kasus pada PT. PG. RAJAWALI SUBANG)". *Jurnal Bisnis, Manajemen & Ekonomi*. Vol. 9, No.11. ISSN: 1693-8305.
- Matz & Usry. 1992. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*. Jilid Dua Edisi Kedelapan. Diterjemahkan Oleh Herman Wibowo. Erlangga, Jakarta.
- Matz, Usry, Hammer. 1994. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*. Jilid Dua Edisi Kesembilan. Diterjemahkan Oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo. Erlangga, Jakarta.
- Mulyadi. 2005. *Akutansi Biaya*. Edisi Kelima. Aditya Media, Yogyakarta.
- Tri Wahyuni, Ersa, dkk.. 2009. *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Buku Satu. Diterjemahkan Oleh Damayanti Dian. Salemba Empat, Jakarta.
- Usry & Hammer. 1994. *Akuntansi Biaya: Perencanaan dan Pengendalian*. Jilid Satu Edisi Kesepuluh. Diterjemahkan Oleh Alfonsus Sirait dan Herman Wibowo. Erlangga, Jakarta.
- Welsch, Glenn A., dkk. 2000. *Budgeting: Planning and Profit Control*. Buku Satu. Diterjemahkan Oleh Purwatiningsih dan Maudy Warouw. Salemba Empat, Jakarta.
- Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kesatu. Graha Ilmu, Yogyakarta.